MANFAAT PELESTARIAN WARISAN BUDAYA "HIDUP" DI SEWO, SOPPENG

Danang Wahju Utomo
(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

Soppeng rich with megalithic tradition remains, probably similar with Toraja. Unfortunately, archaeological interests and development sectors are not design within multi-sectors planning blue print. Archaeological remains and ceremonial activities, for instance Sewo site, is lack with appropriate management which can be sell to support Soppeng's local income increase of tourism sector. In fact, an integrated Sewo site exploitation and management may brings a new concept which has its implication widely, even with social and economical measurements as well.

Pendahuluan

Peninggalan warisan budaya memiliki arti penting bagi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kesadaran nasional. Untuk itu warisan budaya harus mendapat perlindungan dan dilestarikan keberadaannya. Melihat potensi dan arti penting dari warisan budaya maka pemerintah memandang perlu untuk membuatkan upaya perlindungan secara konstitusional, sehingga "lahirlah" Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Dalam kondisi negara yang sedang giat membangun, tentunya usaha pelestarian warisan budaya juga harus mendapat perhatian. Untuk "mendongkrak" pendapatan asli daerah (PAD) di era otonomi pemerintah daerah banyak membutuhkan lahan-lahan yang bisa diharapkan dapat menunjang pembangunan. Pertimbangan multisektor perlu

diterapkan agar keperluan lahan untuk pembangunan fisik tidak mendesak kawasan situs arkeologi. Jika pertimbangan multisektor diabaikan, akhirnya akan muncul konflik kepentingan antara dunia arkeologi dengan kepentingan pembangunan ekonomis-teknologis. Kepentingan arkeologi sangat berkaitan dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya, sedangkan kepentingan pembangunan biasanya semata-mata untuk peningkatan nilai ekonomis. Memang adakalanya pembangunan ekonomi akan menimbulkan korban, tetapi yang perlu direncanakan adalah bagaimana meminimalkan "gesekan" yang terjadi antara kepentingan arkeologis dengan kepentingan ekonomis sehingga dapat saling menguntungkan.

Gambaran di atas adalah fakta yang sedang terjadi pada situs-situs arkeologi dewasa ini. Banyak sekali bangunan-bangunan bernilai seni dan sejarah yang harus dibongkar untuk kepentingan prasarana fisik pembangunan yang umumnya berorientasi pada pertimbangan ekonomis. Kenyataan ini telah membangkitkan berbagai kalangan yang berkepentingan untuk menanggulangi kerusakan dan kehancuran warisan budaya, seperti penyuluhan, diskusi ilmiah, sampai penerapan Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, dengan tujuan melestarikan, memugar, dan memanfaatkan tinggalan arkeologis. Sesungguhnya jika warisan budaya dikelola secara baik dan benar (profesional) berdasarkan undang-undang dan peraturan, serta dengan memperhatikan lingkungannya bukan tidak mungkin sebuah warisan budaya akan dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis. Tulisan ini dimak-sudkan untuk membuka wawasan kita semua akan arti penting sebuah warisan budaya bagi pembangunan mental dan pembentukan kepribadian bangsa.

Sesungguhnya jika warisan budaya dikelola secara baik dan benar (profesional) berdasarkan undang-undang dan peraturan, serta dengan memperhatikan lingkungannya bukan tidak mungkin sebuah warisan budaya akan dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis

Observasi Situs Sewo

Salah satu warisan budaya yang masih "hidup" sampai sekarang terdapat di Sewo, Kabupaten Soppeng. Warisan budaya hidup adalah obyek arkeologis yang masih berfungsi dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya tempat peribadatan, istana/keraton, benteng, atau bahkan suatu desa tradisonal (Diniasti, 1996:508). Situs Sewo adalah obyek berkarakter tradisi megalitik yang sampai saat ini masih difungsikan oleh masyarakat sebagai sarana ritual. Sayangnya potensi situs Sewo masih banyak terpendam, karena belum dimanfaatkan secara optimal bagi keperluan pembangunan.

Pemanfaatan berbagai bentuk megalit Sewo sebagai medium dalam aktivitas ritual memberi dukungan pelestarian dan perlindungan situs. Masyarakat masih percaya bahwa kompleks megalit Sewo sebagai daerah yang sakral dan keramat. Masyarakat tampaknya masih diilhami konsep tradisional yang telah cukup tua, antara lain mempertahankan pola penempatan megalit dan prosesi ritual. Setiap megalit memiliki fungsi dan peranan sendiri yang sangat mempengaruhi pola pikir pendukungnya

Situs Sewo berada di Kampung Sewo, Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Situs Sewo berada di sebelah barat Kota Watansoppeng (ibukota kabupaten), sekitar empat kilometer. Secara geografis situs Sewo berada pada koordinat 119°51'7" bujur timur dan 4°21'38" lintang selatan, serta memiliki ketinggian sekitar 600 meter dari permukaan air laut (Kallupa, 1986:34).

Sampai saat ini situs Sewo belum diketahui umurnya secara absolut sehingga sukar untuk mengetahui awal berkembangnya tradisi megalitik yang pernah eksis di Sewo, Soppeng. Menurut von Heine Geldern (1945), bahwa telah terjadi dua gelombang besar kedatangan pendukung tradisi megalitik, yaitu tradisi megalitik tua (*older megalithic tradition*) dan tradisi megalitik muda (*younger megalithic tradition*). Masing-masing tradisi megalitik tersebut menghasilkan ciri-ciri budaya materi yang berbeda. Tradisi megalitik tua banyak menghasilkan budaya materi berupa menhir, undak-undak batu dan patung-patung simbolis-monumental bersama-sama dengan pendukung kebudayaan beliung yang diperkirakan berusia 2500-1500 Sebelum Masehi dan dimasukkan dalam masa Neolitik. Tradisi megalitik muda menghasilkan budaya materi berupa peti kubur batu, dolmen semu (kubur dolmen), sarkofagus yang berkembang dalam masa yang telah mengenal perunggu dan berusia sekitar awal milenium pertama Sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi (Soejono, 1984:224). Pendapat tersebut untuk sementara dapat dipakai sebagai dasar dalam menentukan awal kemunculan tradisi megalitik di situs Sewo, yaitu dengan berdasarkan pada tipologi tinggalan megalit. Berdasarkan pertanggalan keramik, diperkirakan situs Sewo telah berperan sekitar abad XII – XVII Masehi (Kallupa, 1986:64; Hidayat M., 1995:39). Dengan demikian, situs Sewo diperkirakan sudah eksis sejak awal berkembangnya tradisi megalitik di Sulawesi Selatan, dan sampai sekarang masih mempertahankan pola asli penempatan megalitnya.

Pemanfaatan berbagai bentuk megalit Sewo sebagai medium dalam aktivitas ritual memberi dukungan pelestarian dan perlindungan situs.

Masyarakat masih percaya bahwa kompleks megalit Sewo sebagai daerah yang sakral dan keramat. Masyarakat tampaknya masih diilhami konsep tradisional yang telah cukup tua, antara lain mempertahankan pola penempatan megalit dan prosesi ritual. Setiap megalit memiliki fungsi dan peranan sendiri yang sangat mempengaruhi pola pikir pendukungnya. Pemandu dan inspirasi yang sistematis bagi tata letak megalit di situs Sewo adalah adat dan kepercayaan. Suatu konsep penempatan yang meliputi hirarki ruang dan orientasi membagi fungsi megalit dalam ruang-ruang berdasarkan aktivitas yang dilangsungkan di setiap megalit atau ruang tersebut.

Aktivitas di situs Sewo berkaitan dengan pemujaaan dewa-dewa atau arwah leluhur. Konsep pemujaan tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual untuk memperoleh hasil pertanian yang melimpah (Hasanuddin, 1989:77; Hidayat M., 1995:18; Andari 1997). Penempatan situs yang berada di sebuah puncak bukit sangat sesuai dengan konsep kepercayaan tradisi megalitik yang menganggap tempat tinggi adalah *locus* yang suci dimana para arwah leluhur bersemayam (Hasanuddin, 1989:42). Konsep tersebut tampak dari pola susunan bangunan teras berundak di situs Sewo yang semakin ke belakang semakin tinggi. Morfologi situs Sewo berupa bukit yang memperlihatkan ciri berundak, merupakan bentuk morfologi yang biasa ditemukan pada situs megalitik. Pada undak-undak inilah berbagai peninggalan tradisi megalitik ditemukan, yaitu menhir/batu pemujaan, bangunan berundak, dolmen, altar batu, lumpang batu, dan batu dakon (Hasanuddin, 1989; Hidayat M., 1995; Andari, 1997).

Ritual yang berlangsung di situs Sewo sampai sekarang masih intensif. Setiap komoditas pertanian yang akan dibudidayakan harus dilakukan ritual beberapa kali dalam satu kali musim tanam. Setiap ritual disertai dengan persembahan sesajian yang dilakukan dalam beberapa tingkat, tergantung jenis tanaman yang hendak ditanam pada musim itu. Untuk tanaman jagung diperlukan ritual sebanyak dua kali dan padi tiga kali. Jika tanaman yang dibudidayakan menghasilkan panen yang melimpah, maka dilaksanakan ritual lagi dengan melakukan kurban binatang, dan setelah itu hasil panen dapat dinikmati (Hasanuddin, 1989:50-51).

Semakin intensif aktivitas ritual dilakukan, maka semakin menarik minat pengunjung untuk menyaksikannya. Berkaitan dengan peningkatan pembangunan yang dapat memberikan nilai secara ekonomis, maka sebuah langkah yang tepat apabila rutinitas ritual di situs Sewo tetap dipertahankan dan dilestarikan untuk dikemas secara baik dan benar sebagai obyek wisata, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.

Perencanaan dan Prospek

Pemerintah Daerah Soppeng, khususnya instansi terkait di lingkungan Pemda nampaknya belum menaruh perhatian besar pada pelestarian warisan budaya "hidup". Padahal aktivitas ritual di situs Sewo dapat dikemas sebagai objek pariwisata, pendidikan, dan penelitian. Satu hal yang menarik adalah ketika ritual pemujaan yang masih berlangsung di situs Sewo dapat diberdayakan menjadi suatu atraksi yang unik dan menarik. Dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1992

tentang Benda Cagar Budaya, asal 19 ayat (1) yang berbunyi:

"Benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan".

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa peninggalan megalit situs Sewo dan aktivitas ritual yang masih berlangsung sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Selain itu, situs Sewo yang masih difungsikan dijamin kelangsungan-nya (segala aktivitas ritual) seperti diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993, pasal 37 ayat (1) yang berbunyi:

"Terhadap Benda Cagar Budaya yang masih dimanfaatkan untuk kepentingan agama, masyarakat dapat tetap melakukan pemanfaatan dan pemeliharaan sesuai dengan fungsinya".

Bunyi kalimat *"untuk kepentingan agama"* mengandung pengertian yang tidak terbatas pada agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha, tetapi bagaimana dengan situs yang masih berlanjut secara tradisi, misalnya tradisi lompat batu di Nias serta upacara penguburan di Sumba dan Toraja yang semuanya itu masih memanfaatkan Benda Cagar Budaya. Demikian halnya dengan di situs Sewo yang sampai saat ini masih melanjutkan tradisi upacara pemujaan berkaitan dengan usaha pencapaian hasil yang melimpah dalam bidang pertanian.

Berkaitan dengan pemanfaatannya untuk kepentingan masyarakat luas, sampai saat ini Pemerintah Daerah sama sekali belum menyentuh sektor warisan budaya "hidup" di situs Sewo, yang sesungguhnya sangat berpotensi untuk mendukung peningkatan pendapatan asli daerah (PAD). Berbagai fasilitas umum yang sangat menunjang untuk pengembangan situs Sewo belum dibangun, seperti fasilitas jalan beraspal menuju lokasi situs, penerangan yang memadai, museum, tempat parkir pengunjung, WC umum, sarana air bersih dan kios/toko cinderamata. Jika semua fasilitas tersebut akan dibangun perlu untuk mempertimbangkan penempatannya agar tidak mengganggu keberadaan situs dan tinggalannya. Selain itu, pengembangan perumahan penduduk juga harus memperhatikan kepentingan situs agar

Pemerintah Daerah Soppeng, khususnya instansi terkait di lingkungan Pemda nampaknya belum menaruh perhatian besar pada pelestarian warisan budaya "hidup". Padahal aktivitas ritual di situs Sewo dapat dikemas sebagai objek pariwisata, pendidikan, dan penelitian. Satu hal yang menarik adalah ketika ritual pemujaan yang masih berlangsung di situs Sewo dapat diberdayakan menjadi suatu atraksi yang unik dan menarik.

Petunjuk (*guidelines*) rencana pengembangan situs Sewo, antara lain:

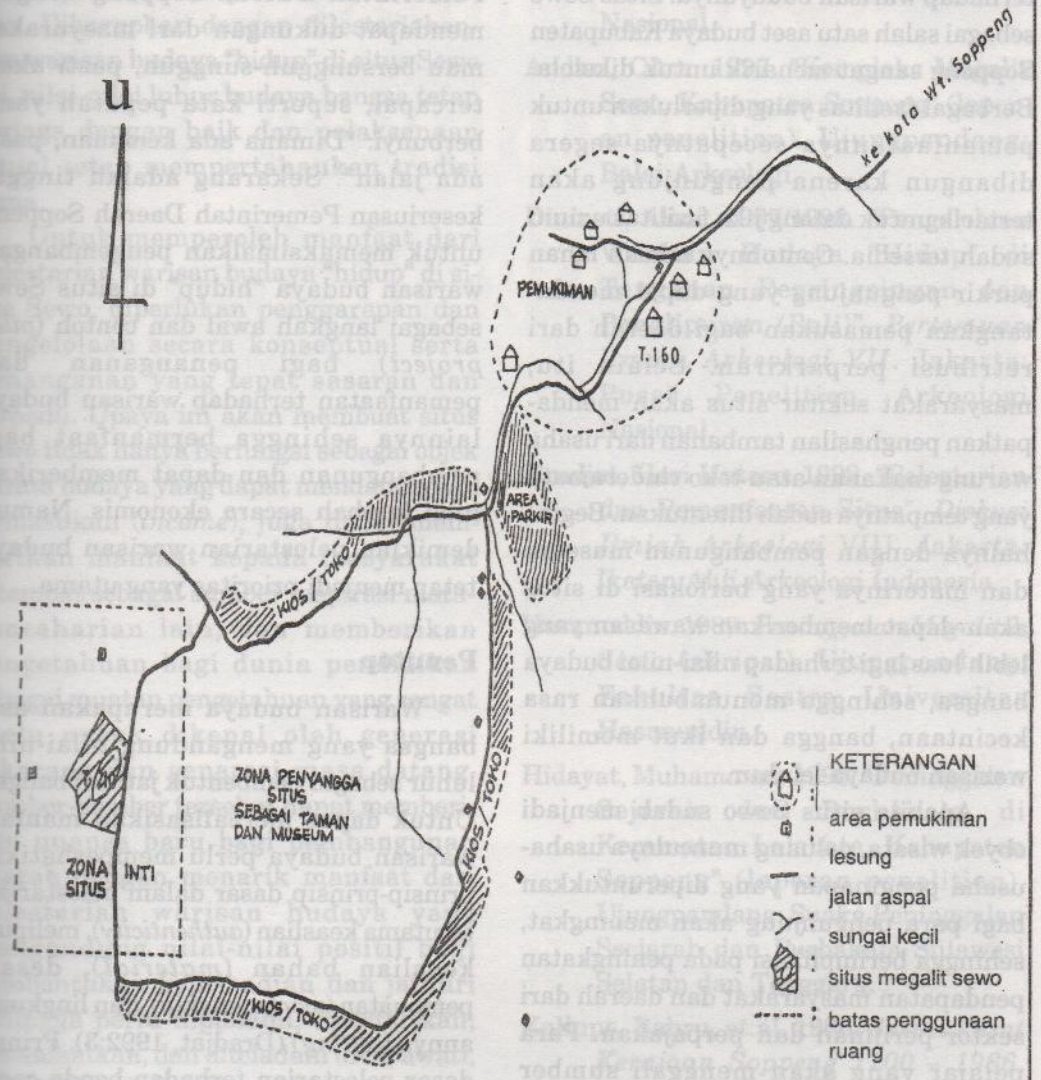
- Struktur atau pola ruang situs secara keseluruhan harus dipertahankan. Modifikasi bentuk atau posisi terhadap tinggalan megalit yang ada tidak diperbolehkan, sekalipun masyarakat boleh memberikan perlindungan berupa atap selama tidak melanggar prinsip-prinsip dalam pelestarian benda cagar budaya.
- Pembangunan rumah, kios, atau toko oleh masyarakat serta pembangunan museum fasilitas umum lainnya oleh Pemerintah Daerah harus pada lokasi yang sudah disediakan. Hal ini bertujuan untuk menghindari intensitas aktivitas pengunjung yang menumpuk pada satu lokasi (situs) yang dapat mengakibatkan kerusakan pada situs.

tidak berdampak negatif. Untuk itu, Pemerintah Daerah atau instansi terkait perlu mengeluarkan beberapa petunjuk mengenai cara-cara memelihara kelestarian situs termasuk suasana lingkungannya dengan partisipasi masyarakat yang bersangkutan. Petunjuk (*guidelines*) rencana pengembangan situs Sewo, antara lain:

a. Struktur atau pola ruang situs secara keseluruhan harus dipertahankan. Modifikasi bentuk atau posisi terhadap tinggalan megalit yang ada tidak diperbolehkan, sekalipun masyarakat boleh memberikan perlindungan berupa atap selama tidak melanggar prinsip-prinsip dalam pelestarian benda cagar budaya.
b. Pembangunan rumah, kios, atau toko oleh masyarakat serta pembangunan museum fasilitas umum lainnya oleh Pemerintah Daerah harus pada lokasi yang sudah disediakan. Hal ini bertujuan untuk menghindari intensitas aktivitas pengunjung yang menumpuk pada satu lokasi (situs) yang dapat mengakibatkan kerusakan pada situs.

Petunjuk di atas harus direncanakan dalam suatu konsep tata ruang *(lihat gambar)* sebagai cara menyelamatkan nilai-nilai yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat dan memanfaatkannya untuk kepentingan ekonomi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Untuk itu Pemerintah Daerah Soppeng diharapkan dapat memikirkan pemberdayaan warisan budaya yang dimilikinya. Memang tidak dapat kita pungkiri apabila masih ada warisan budaya yang masih dianggap sebagai "pemanis" semata di tengah-tengah masyarakat yang sudah menuju kehidupan lebih modern. Sangat berbeda jauh dengan masyarakat di negara-negara maju yang sangat menghargai kebudayaan tetapi kita yang justru masih mewarisi berbagai budaya

RENCANA PENGEMBANGAN SITUS SEWO



warisan leluhur, baik berupa kesenian maupun material malah semakin giat untuk menghancurkan dan melenyapkannya dengan dalih pembangunan di segala bidang.

Di era otonomi daerah sangat diharapkan perhatian pemerintah daerah terhadap warisan budayanya. Situs Sewo sebagai salah satu aset budaya Kabupaten Soppeng sangat menarik untuk dikelola. Berbagai fasilitas yang diperlukan untuk pemanfaatannya secepatnya segera dibangun karena pengunjung akan tertarik untuk datang jika fasilitas umum sudah tersedia. Contohnya adalah lahan parkir pengunjung yang dapat mendatangkan pemasukan bagi daerah dari retribusi perparkiran. Selain itu, masyarakat sekitar situs akan mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha warung makanan atau toko cinderamata yang tempatnya sudah ditentukan. Begitu halnya dengan pembangunan museum dan materinya yang berlokasi di situs akan dapat memberikan wawasan yang lebih luas lagi terhadap nilai-nilai budaya bangsa, sehingga menumbuhkan rasa kecintaan, bangga dan ikut memiliki warisan budaya leluhur.

Apabila situs Sewo sudah menjadi obyek wisata, peluang munculnya usaha-usaha penginapan yang diperuntukkan bagi para pengunjung akan meningkat, sehingga berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah dari sektor perijinan dan perpajakan. Para pelajar yang akan menggali sumber pengetahuan dari warisan budaya, tentunya selain mendapatkan ilmu pengetahuan secara tidak langsung akan menanamkan watak kepribadian bangsa sejak dini yang merupakan pencerminan dari warisan budaya. Untuk mewujudkan semua rencana pengembangan obyek situs Sewo, diperlukan dana yang tidak sedikit dan waktu yang panjang. Jika Pemerintah Daerah Soppeng dengan mendapat dukungan dari masyarakat mau bersungguh-sungguh, pasti akan tercapai, seperti kata pepatah yang berbunyi: "Dimana ada kemauan, pasti ada jalan". Sekarang adalah tinggal keseriusan Pemerintah Daerah Soppeng untuk memaksimalkan pengembangan warisan budaya "hidup" di situs Sewo sebagai langkah awal dan contoh (*pilot project*) bagi penanganan dan pemanfaatan terhadap warisan budaya lainnya sehingga bermanfaat bagi pembangunan dan dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis. Namun demikian pelestarian warisan budaya tetap menjadi prioritas yang utama.

Penutup

Warisan budaya merupakan aset bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai pembentuk jatidiri bangsa. Untuk dapat merealisasikan manfaat warisan budaya perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam pelestarian, terutama keaslian (*authenticity*), meliputi: keaslian bahan (*material*), desain pembuatan (*workmanship*), dan lingkungannya (*setting*) (Dradjat, 1992:3). Prinsip dasar pelestarian terhadap benda cagar budaya tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan,

tetapi adakalanya untuk memenuhi syarat secara keseluruhan sulit untuk dilaksanakan. Hal ini terkait dengan masalah teknis dan psikologis masyarakat yang masih memanfaatkan warisan budaya leluhurnya, sehingga dalam melestarikan suatu obyek tidak harus semua prinsip dasar pelestarian diwujudkan. Diharapkan dengan dilestariakannya warisan budaya "hidup" di situs Sewo ini, nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap terjaga dengan baik dan pelaksanaan ritual tetap mempertahankan tradisi kuna.

Untuk memperoleh manfaat dari pelestarian warisan budaya "hidup" di situs Sewo, diperlukan penggarapan dan pengelolaan secara konseptual serta penanganan yang tepat sasaran dan terpadu. Upaya ini akan membuat situs Sewo tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata budaya yang dapat mendatangkan pemasukan (*income*), juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat sebagai sumber inspirasi matapencaharian lain, dan memberikan pengetahuan bagi dunia pendidikan sebagai muatan pengetahuan yang sangat perlu untuk dikenal oleh generasi sekarang dan generasi masa datang. Sumber-sumber tersebut dapat memberikan nuansa baru bagi pembangunan daerah dengan menarik manfaat dari pelestarian warisan budaya yang mengandung nilai-nilai positif bagi pembentukan kepribadian dan jatidiri sehingga perlu dipahami, dilestarikan, dimanfaatkan, dan diteladani (Sedyawati, 1993/1994; Sukendar, 2001:26) untuk kemudian dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Anonim. 1997. *Himpunan Peraturan Perundangan Republik Indonesia Tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan – Departemen Pendidikan Nasional.

Andari, Citra. 1997. "Kompleks Megalit Sewo, Kabupaten Soppeng" (laporan penelitian). Ujungpandang: Balai Arkeologi.

Diniasti, Aliza. 1997/1998. "Pengelolaan Warisan Budaya "Hidup" di Tenganan Pegringsingan dan Penglipuran (Bali)". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Dradjat, Hari Untoro. 1992. "Pelestarian dan Pemanfaatan Situs". *Diskusi Ilmiah Arkeologi* VIII. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Hasanuddin. 1989. *Peninggalan Megalitik Sewo* (skripsi). Ujungpandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Hidayat, Muhammad. 1995. "Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng" (laporan penelitian). Ujungpandang: Suaka Peninggalan Ssejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Kallupa, Bahru, et.al. 1986. *Survei Pusat Kerajaan Soppeng 1100 – 1986*. Ujungpandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Sedyawati, Edi. 1993/1994. "Arkeologi dan Jati Diri Bangsa". *PIA VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono, R.P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. 2001. *Sumber Daya Arkeologi Sulawesi dan Pemberdayaannya dalam Menunjang Pembangunan dan Pariwisata*, dalam M. Irfan Mahmud (ed.), **Memediasi Masa Lalu: Spektrum Arkeologi dan Pariwisata**. Cet. 1. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.